



Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada SD Negeri di Kabupaten Aceh Tengah

Wien Khakleri¹, Abdussyukur²

^{1,2}IAIN Takengon, Aceh, Indonesia

E-mail: syukurcorp@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 24-11-2023

Diterima: 08-01-2024

Diterbitkan: 31-01-2024

Keywords:

Teacher Readiness; Islamic Religious Education; Independent Curriculum

Kata Kunci:

Kesiapan Guru; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka

Abstract

This study explored the readiness of PAI teachers to implement the Independent Curriculum at SDN Aceh Tengah. It also explores existing difficulties and opportunities. This research focuses on the preparation, implementation, evaluation, and challenges teachers face. This research was conducted in 3 elementary schools. The sources of research data are principals, deputy heads of curriculum sections, and PAI teachers. The method used in this study is qualitative-descriptive. The data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results of this study show PAI teachers' readiness to implement the independent curriculum. This is supported by ever-increasing understanding and support among teachers. Teachers' difficulties in implementing the Independent Curriculum are limited resources, time management, and labor shortages. The solution to this problem is through learning communities, collaboration, independent training, and an increased budget for mobilizing schools to be more accessible to implement and improve teachers' abilities.

Abstrak

Studi ini menyelidiki kesiapan guru PAI untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN Aceh Tengah. Ini juga menyelidiki kesulitan dan peluang yang ada. Penelitian ini fokus pada persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tantangan yang dihadapi guru. Penelitian ini dilakukan di 3 SDN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, dan guru PAI. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kesiapan guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini didukung oleh pemahaman yang terus meningkat dan dukungan antarguru. Kesulitan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan sumber daya, manajemen waktu, dan kekurangan tenaga kerja. Solusi menyelesaikan masalah ini adalah dengan komunitas belajar, kolaborasi, dan pelatihan mandiri, serta adanya peningkatan anggaran untuk sekolah penggerak, sehingga lebih leluasa untuk melaksanakan, dan peningkatan kemampuan guru.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan karakter siswa (Mahmudah & Hidayat, 2022). Dalam konteks sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) memainkan peran kunci dalam membimbing anak-anak menuju pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika dan agama yang mengarahkan kehidupan mereka (Yenuri, 2021). Ini dicapai melalui integrasi ajaran Islam ke dalam kurikulum. Namun upaya penguatan ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan besar yang telah terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dengan pengenalan Kurikulum Merdeka. Perubahan ini dihasilkan oleh implementasi Kurikulum Merdeka. Keduanya tidak bisa dipisahkan dengan cara apapun. Kurikulum Merdeka adalah salah satu perbaikan yang telah diterapkan oleh Sistem Pendidikan Nasional dalam beberapa tahun terakhir (Janah, 2022).

Implementasi inisiatif kurikulum independen dimulai oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Penelitian, dan Teknologi sebagai metode inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri (Apriyanti, 2023). Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah Indonesia bertujuan untuk mengatasi kehilangan pembelajaran (Jojo & Sihotang, 2022), mempromosikan pembelajaran mandiri, memperkuat peran guru, mengembangkan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa, dan memberikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dalam proses pendidikan (Daga, 2021; Heryahya et al., 2022; Muliardi, 2023). Sebagai hasil dari implementasi kurikulum ini, telah terjadi peningkatan jumlah pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan situasi yang sekarang dipelajari.

Pendidikan Agama Islam di seluruh sistem pendidikan dasar dan menengah sangat penting dan fundamental. Sebuah fondasi yang bersifat moral dan spiritual adalah salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah dasar di Indonesia. Ini adalah salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam (Putri et al., 2022). Pendidikan yang diterima siswa dalam topik-topik ini dirancang untuk mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Ini ditambah dengan fakta bahwa ia dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran agama. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam tidak hanya memodifikasi beberapa komponen kurikulum, tetapi juga menanamkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai agama dan etika yang diajarkan oleh guru (Kurniawati et al., 2023).

Dalam proses perubahan kurikulum, fungsi guru menjadi sangat penting. Selain bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi, guru juga ditugaskan untuk bertindak sebagai pendorong pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi persyaratan dan karakteristik anak-anak yang berproses dan berkembang di sekolah dasar. Mengenai topik ini, pendidik, terutama mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam, menghadapi dua tantangan: yang pertama adalah

integrasi prinsip-prinsip agama dengan konteks lokal (Hikmat, 2022), dan yang kedua adalah respons yang tepat terhadap perubahan dalam kurikulum. Kedua tantangan ini adalah tantangan bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam (Muslim, 2022).

Ada sejumlah besar tantangan yang perlu diatasi untuk berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Sangat penting bagi para guru untuk memiliki pemahaman tentang budaya, prinsip, dan praktik komunitas yang mengelilingi sekolah agar mereka dapat berhasil menghubungkan ajaran agama dengan realitas komunitas lokal. Selain itu, proses meningkatkan kualitas pendidikan yang disampaikan di sekolah agama Islam mencakup pergeseran menuju pendekatan belajar yang lebih interaktif, inklusif, dan kontekstual. Ini adalah komponen penting dari proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka.

Ada beberapa riset yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait tema kesiapan guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Riset yang dilakukan oleh Nurhidayah (Nurhidayah et al., 2023) menyebutkan hasil yang baik tentang persiapan guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka. (Yuisman & Juliana, 2023) menjelaskan kesiapan guru dalam membuat modul ajar. Penelitian lain terkait kesiapan guru juga dilakukan oleh Nurfitriani (Nurfitriani et al., 2023). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perbedaan karakteristik rumpun PAI dalam kurikulum merdeka di tingkat MTs. dan di tingkat dasar dan menengah atas. Sementara, penelitian ini fokus pada kesiapan guru mulai dari perencanaan, implementasi, penggunaan media, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI di tingkat SD, ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana serta kesiapan SDM guru dalam implementasinya, serta faktor lingkungan. Selain itu, secara karakteristik geografis subjek yang jauh dari pusat kota dan ketersediaan dana untuk mengikuti bimbingan peningkatan kompetensi.

Pentingnya studi ini berasal dari fakta bahwa studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang kesiapan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi masalah dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dengan karakteristik geografis dan SDM yang berbeda. Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi mereka yang membuat keputusan tentang kebijakan pendidikan, untuk sekolah, dan untuk guru sendiri, dengan tujuan meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, secara spesifik Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini fokus untuk menganalisis tingkat kesiapan guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Aceh Tengah, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode

Jenis penelitian ini kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, Januari-April 2023. Penelitian ini dilakukan di tiga SDN di kabupaten Aceh Tengah, SDN 8 Kebayakan, SD Negeri 3 Kebayakan, dan SD Negeri 8 Lut Tawar. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, dan guru PAI di masing-masing SDN subjek penelitian. Subjek ini adalah sumber primer penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah modul ajar PAI, capaian kompetensi, Asesmen siswa dan dokumentasi berupa buku teks pelajaran, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional satuan pendidikan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik berjenjang: Pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan dalam Perencanaan

Menurut Naim (Naim, 2023), selama satu tahun terakhir, guru telah mencapai tingkat kesiapan yang sangat tinggi. Sebagai guru, mereka menyadari bahwa setelah pemerintah menetapkan kurikulum merdeka, menjadi siap atau tidak siap tidak lagi menjadi pilihan. Oleh karena itu, guru aktif mempelajari kurikulum. Guru mengakui bahwa masih ada kekurangan dalam persiapan mereka setelah berpartisipasi dalam pelatihan mandiri sebelumnya dan mengikuti seminar dan webinar tentang pemahaman kurikulum merdeka. Namun, kesadaran akan pentingnya menjadi lebih siap mendorong mereka untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka. Guru menyadari bahwa kesiapan adalah keharusan dan bukanlah pilihan. Guru dengan semangat menyatakan bahwa semakin mereka mendapatkan dukungan dan apresiasi dari rekan seprofesi, semakin siap mereka untuk menerapkan kurikulum merdeka. Guru berterima kasih atas setiap kesempatan untuk berpartisipasi dan menyiapkan masa depan pendidikan dengan lebih siap.

Menurut (Sumanti, 2023), guru PAI SDN 8 Kebayakan, bahwa dalam perencanaan, diperlukan kesiapan dalam penyusunan modul. Pada masa sebelumnya, modul tersebut dikenal sebagai RPP yang melibatkan langkah-langkah dari CP, TP, hingga ATP. Setelah tahapan tersebut, modul ajar dapat diimplementasikan dengan dukungan media pendukung, terutama dalam kerjasama dengan pengawas, khususnya guru PAI. Ketika modul ajar dibuat secara mandiri oleh guru-guru lain, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap karakteristik anak sebelum proses pembelajaran dimulai, yang disebut sebagai pendekatan diagnostik.

Hal senada disampaikan Evawati, bahwa kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka adalah menyiapkan perencanaan. Perencanaan tersebut menurut Evawati adalah guru-guru dituntut menyediakan perangkat-perangkat pembelajaran seperti, CP, TP, ATP, modul ajar, dan beberapa komponen penilaian terhadap siswa (Evawati, 2023).

Dalam desain pembelajaran, menurut Sumanti, guru mendesain metode yang digunakan di kelas 1 dan 4 yang menjadi proyek implementasi kurikulum merdeka: pertanyaan pemantik, motivasi, kegiatan anak, kita kasih video setelah itu kasih tugas, dan diakhir ada penguatan dari guru (Sumanti, 2023). Waslihah juga menyatakan bahwa metode dalam desain pembelajaran PAI menggunakan metode yang variatif. Diantara metode-metode tersebut adalah berdiskusi, tanya jawab, dan metode demonstrasi (Waslihah, 2023b). Begitu pula media pembelajaran dalam perencanaan. Guru, menurut Waslihah, merencanakan media pembelajaran menggunakan alat yang memungkinkan dan mudah, seperti sajadah pergi ke masjid atau halaman sekolah (Waslihah, 2023b, 2023a).

Menurut Naim, kesiapan guru dilihat dari kemampuan mereka merencanakan pembelajaran. Menurutnya, perencanaan pembelajaran meliputi Perangkat pembelajaran memiliki kesamaan dalam esensinya, meskipun namanya berbeda, termasuk kalender pendidikan, prota, prosem, pembelajaran dari awal yaitu CP, kemudian TP, dirinci lagi menjadi ATP, dan modul ajar yang mencakup beberapa komponen, termasuk aspek penilaian asesmen. Di samping itu, juga terdapat perangkat absensi serta media-media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan yang diadaptasi sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Dalam menyusun modul ajar, menurut Naim, guru berkolaborasi dengan teman sejawat. Hal ini untuk memberikan pengalaman kolaboratif dalam mendesain pembelajaran PAI (Naim, 2023).

Kesiapan dalam Pelaksanaan

Tiga subjek penelitian ini sudah 1 tahun terakhir mengimplementasikan kurikulum merdeka. Menurut Naim, kurikulum merdeka memberikan guru dan siswa kebebasan yang sangat besar untuk membuat kurikulum mereka sendiri. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih tempat mereka belajar. Dalam situasi seperti ini, tugas sekolah adalah membantu kebutuhan tersebut. Siswa dapat menyampaikan keinginan mereka dengan mengatakan, "Pak, kami ingin belajar di sini, dan ini adalah kebutuhan kami." Sekolah akan memberikan bantuan atau mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sangat penting untuk menyesuaikan pendekatan dengan situasi yang sulit. Ini tidak harus dipaksakan sesuai dengan keinginan tertentu; sebaliknya, itu harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan saat ini (Naim, 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, menurut Sumanti, bahwa kecocokan atau ketidakcocokan dapat diubah untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar.

Anak-anak diizinkan untuk melakukan permintaan khusus, tetapi tetap mengikuti proses pembelajaran. Ini berarti mereka tidak perlu merasa tertekan karena harus menyelesaikan tugas secara paksa yang diberikan oleh guru (Sumanti, 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan Evawati. Menurutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, upaya yang dilakukan guru adalah terus menerus meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan melalui partisipasi dalam platform merdeka mengajar, menonton banyak video pengajaran dari sesama guru, berkolaborasi, berbagi ilmu, dan memberikan umpan balik serta solusi terhadap masalah-masalah yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran (Evawati, 2023).

Kendala muncul dalam pelaksanaan terkait dengan sarana dan prasarana. Menurut Sumanti, karena ada 12 kelas rombel tetapi hanya 6 kelas, efektivitas belum tercapai. Sebagai guru agama, guru harus mengajar di kelas 4A dan B sekaligus karena kelas A dan B masuk bersamaan. Jadwal masuk pagi dan sore diterapkan sebelum puasa, dengan fase A masuk pagi dan fase B masuk sore menggunakan sistem shift. Media pembelajaran yang menggunakan infokus juga tidak memadai (Sumanti, 2023). Akan tetapi, menurut Laili, untuk suksesnya pembelajaran, maka diperlukan manajemen waktu yang tepat (Nurlaili, 2023).

Kendala ini juga disampaikan oleh Naim. Menurutnya, meskipun fasilitas, terutama ruang kelas, dianggap tidak memadai, akan tetapi fasilitas ini tidak dijadikan alasan utama untuk kegagalan implementasi kurikulum merdeka. Naim mengatakan, bahwa perlu diakui bahwa kondisi ruang kelas sangat memengaruhi pembelajaran, terutama ketika satu kelas harus menerima dua kelompok belajar dalam satu sesi pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas belajar di mana pun, tetapi ini dianggap tidak efektif. Menurutnya, meskipun kurikulum merdeka memberikan kebebasan belajar di mana saja, namun harapannya adalah bahwa fokus pembelajaran tetap terjadi di sekolah. Meskipun demikian, realitasnya tidak selalu memungkinkan pembelajaran dilakukan di luar atau di jalan setiap hari, sehingga perhatian utama tetap difokuskan di lingkungan sekolah (Khakleri, 2023; Naim, 2023).

Dalam tahap awal pelaksanaan, menurut Sumanti, dirinya tidak fleksibel dalam mengimplementasikan media pembelajaran. Ia mengaku merasa kaku dan canggung (Sumanti, 2023). Kemampuan menggunakan media berbasis IT dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Naim, guru harus dibiasakan menggunakan media berbasis teknologi dalam implementasi kurikulum merdeka. Menurutnya, dengan adanya paksaan untuk membiasakan, akhirnya guru mampu mandiri, dan dari situlah muncul inisiatif untuk bertanya. Meskipun peran teman kolaboratif tetap signifikan, namun kemampuannya semakin meningkat karena ia telah aktif bertanya. Sekolah juga telah memberikan fasilitasi untuk pelatihan-pelatihan

berbasis IT, mengingat pentingnya penggunaan teknologi di lingkungan sekolah. Seiring waktu, kemampuan IT para guru meningkat, dan bersyukur karena sebagian besar dari mereka sudah memiliki kemampuan di atas rata-rata. Hanya sedikit yang masih memiliki kemampuan IT di bawah rata-rata, namun mereka tetap berusaha untuk mencobanya (Naim, 2023). Menurut Sumanti, media lain yang sering digunakan dalam proses pembelajaran termasuk video pembelajaran dan buku lembar kerja siswa (LKS). Sementara untuk siswa kelas I media yang digunakan adalah media pewarnaan dan penebalan huruf (Sumanti, 2023).

Sebagai bekal guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru diwajibkan untuk mengikuti refleksi wawasan pengetahuan secara baik dan benar melalui Platform Merdeka Belajar. Menurut Naim, guru dapat memilih sekolah yang diinginkan untuk belajar melalui platform merdeka belajar. Guru memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah yang dipilih melalui Program Mengajar Merdeka (PMM). Selain itu, ada kemungkinan untuk membentuk komunitas belajar yang melibatkan peserta dari seluruh Indonesia, dengan pelatihan yang dilakukan melalui platform merdeka belajar. Dalam kurikulum merdeka, tidak ada batasan tempat untuk belajar, dan pelatihan pasif dan terpusat meningkatkan pemahaman kurikulum. Belajar di rumah sambil melakukan aktivitas seperti memasak sambil mendengarkan dan menonton video dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Saat ini, menurut Naim, semua guru bertanggung jawab untuk memutuskan apakah siswa harus kembali belajar. LPMP Aceh (Balai Guru Penggerak Aceh) dapat langsung memantau perkembangan PMM untuk memantau guru yang sedang belajar melalui platform (Naim, 2023).

Strategi mengajar PAI dalam kurikulum merdeka, menurut Sumanti, ada berbagai cara untuk melaksanakan pembelajaran PAI, terkadang di kelas, terkadang di luar kelas. Dalam kurikulum merdeka, terdapat kegiatan menghafal ayat al-Quran (Yang dihafal siswa adalah surah al-Hujurat). Dalam pelaksanaannya, strategi yang dilakukan Sumanti adalah berusaha mendekatkan diri dengan siswa, merangkul mereka, dan memberikan dukungan serta semangat sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Menurutnya, penting untuk dicatat bahwa tidak ada paksaan, namun tuntutan untuk menyelesaikan hafalan tersebut tetap ada (Sumanti, 2023).

Kesiapan guru dalam Evaluasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kurikulum merdeka, guru melakukan evaluasi. Menurut Sumanti, penilaian formatif dan sumatif adalah dua kategori penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kurikulum merdeka. Setelah menonton video pembelajaran, Sumanti memberikan tiga tugas kepada siswa sebagai contoh penilaian formatif. Tujuan dari tugas tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk

berpikir kritis dan tidak hanya terfokus pada UTS. Pelajaran Pendidikan Agama Islam dijadwalkan pada hari Rabu dan berlangsung selama tiga jam.

Tantangan dan Peluang Guru dalam Implementasi PAI pada Kurikulum Merdeka

Saat ini, menurut Naim, ada sejumlah masalah yang cukup besar yang menghalangi upaya untuk meningkatkan wawasan tentang SDN 8 kebayakan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak guru senior di sekolah adalah keterbatasan pemahaman mereka dan kemampuan belajar. Beberapa dari mereka akan pensiun dalam waktu dekat. Menurutny, sekolah menyadari bahwa kapasitas mereka untuk memahami dan menerapkan kurikulum saat ini sangat rendah. (Naim, 2023).

Kekurangan fasilitas, terutama di ruang kelas, memperparah masalah ini. Naim menyadari bahwa fasilitas kelas bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan kurikulum, tetapi ia juga menyadari bahwa kondisi ruang kelas yang buruk dapat mengganggu proses pembelajaran. Dalam satu kelas, misalnya, terkadang ada dua kelompok siswa yang belajar secara bersamaan, yang jelas tidak efektif. Selain itu, ada banyak agenda lain yang memerlukan perhatian, yang membuat waktu dan sumber daya terbatas untuk berkonsentrasi pada pemahaman dan pelaksanaan kurikulum merdeka. Meskipun kurikulum merdeka menawarkan kebebasan untuk belajar di luar kelas, siswa menghadapi tantangan untuk berpartisipasi secara efektif di luar kelas (Naim, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, Naim mengatakan bahwa sekolah harus mencari cara agar guru-guru memiliki pemahaman yang sama tentang menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini memerlukan kerja sama dan pembaharuan dalam metode pembelajaran di sekolah, serta peningkatan sarana yang mendukung kurikulum. (Naim, 2023).

Masalah lain lagi muncul di SDN 3 Kebayakan. Hasanah percaya bahwa salah satu kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka, terutama dalam PAI, adalah kekurangan sumber daya manusia. Akibatnya, mengembangkan visi dan misi serta program sekolah penggerak menjadi tantangan. Sehubungan dengan masa depan, sekolah harus mengalami perubahan (Hasanah, 2023).

Tantangan lainnya adalah kemampuan guru dalam merumuskan CP, TP, ATP, dan modul ajar. Guru, menurut Sumanti masih meraba-raba dalam menyusunnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru disupervisi oleh kepala sekolah dan pengawas. Menurutny, dalam implementasinya, guru harus bekerjasama dengan wali murid. Problem lainnya adalah sumber belajar. Anak-anak kelas harus mengembalikan buku paket yang digunakan belajar jika pembelajaran sudah berakhir. Keterbatasan sumber belajar berupa buku menjadi kendala utama bagi anak kelas 1. Sedangkan kelas 4 sudah bisa berjalan baik. Anak-anak mempunyai sumber belajar, berupa buku (Sumanti, 2023).

Untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk mata pelajaran PAI, sekolah membuat kebijakan progresif. Menurut Naim, semua guru harus mengikuti pelatihan mandiri dan pelatihan pada platform. Setelah pelatihan mandiri, semua guru harus menggunakan platform merdeka untuk mengajar dan menyelesaikan topik di sana. Setelah mendapatkan sertifikat dari platform tersebut, mereka harus mengikuti pelatihan guru. Selain itu, Naim membentuk Tim P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), terdiri dari guru, praktisi, dan komunitas belajar, untuk bekerja sama untuk memahami kurikulum bebas (Naim, 2023). Selain itu, menurut Sumanti, ada rapat berkolaborasi membicarakan masalah, sejenis *project management office* ada pengawas di video, dan mengikuti via zoom terkait kesiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka (Sumanti, 2023).

Evaluasi kegiatan guru dalam pembelajaran juga diadakan sekolah. Setiap hari Sabtu, kepala sekolah, guru, dan staf mengadakan rapat evaluasi pembelajaran. Menurut Naim, di setiap sabtu kami melakukan upreading guru, melakukan evaluasi, apa permasalahan, apa tantangan disitu, dirampungkan. Kemudian guru juga membuat komunitas belajar praktisi sekolah yang saling berdiskusi tentang implementasi kurikulum merdeka tersebut. Itu sebuah strategi yang dilakukan di SDN 8 Kebayakan (Naim, 2023).

Sementara peluang guru dalam implementasi PAI dalam kurikulum merdeka adalah tambahan anggaran untuk penyelenggaraannya sebagai sekolah penggerak. SDN 8 Kebayakan mendapatkan tambahan anggaran untuk melaksanakan proyek implementasi kurikulum merdeka. Tugas sekolah penggerak ini adalah menggerakkan sekolah lain untuk bersama-sama mengimplementasikan kurikulum merdeka (Naim, 2023). Dengan tambahan anggaran tersebut, sekolah lebih leluasa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak. Guru diberi kemerdekaan dalam implementasinya. Selain itu, guru diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas dan pengetahuan tentang kurikulum merdeka, melalui belajar mandiri, mengikuti seminar, webinar, dan mengikuti kegiatan kelompok kerja atau kolaboratif (Tajuddin, 2023).

Analisis Kesiapan guru, tantangan dan peluang dalam implementasi PAI pada kurikulum merdeka

Guru harus siap dan mampu melakukan pekerjaannya dengan baik. Pemahaman tentang bidang yang diminati, minat, bakat, keselarasan dengan tujuan, sikap terhadap profesinya, tekad, semangat, dan dukungan keluarga adalah bagian dari kompetensi guru (Saepuloh, 2018). Perencanaan kurikulum adalah proses pengambilan keputusan tentang tindakan apa yang akan dilakukan dan bagaimana tindakan tersebut akan dilaksanakan (Saajidah, 2019).

Dalam wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, ditemukan bahwa lima indikator menunjukkan kesiapan guru. Pertama, guru perlu diberi pelatihan tambahan tentang struktur kurikulum, yang berarti mereka harus belajar lebih banyak tentang kegiatan intrakurikuler, proyek siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, kesiapan rencana pembelajaran, yang berarti guru harus fokus pada pembelajaran di kelas dan membuat modul sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, kesiapan proses pembelajaran, yang berarti guru harus memahami modul tetapi tetap memerlukan materi.

Guru di SD Negeri 8 Kebayakan dan SD Negeri 3 Kebayakan berusaha merencanakan pembelajaran dengan membuat perangkat, mengawasi media, dan menyampaikan materi. Mereka bekerja sama untuk memahami kurikulum merdeka. Guru di SD Negeri 8 Lut Tawar berusaha menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri tanpa bantuan, tetapi mereka bekerja sama dengan narasumber dan guru lainnya.

Kurikulum merdeka membutuhkan kreativitas guru untuk mengelola kelas, membuat pembelajaran menarik, dan mencapai tujuan kurikulum. Guru juga diharapkan ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Platform belajar merdeka menawarkan konten, pelatihan, dan sarana untuk berbagi pengalaman antar guru (Nugraheni et al., 2022).

Guru PAI memiliki keunggulan dalam menerapkan kurikulum merdeka, seperti memberikan pembelajaran kreatif dan mengembangkan bakat siswa. Namun, mereka juga memiliki kelemahan, seperti kurangnya pengetahuan teknologi dan pengalaman dalam pembuatan modul.

Mengembangkan perangkat pembelajaran adalah salah satu tantangan guru. Beberapa sekolah membutuhkan pendampingan khusus, sementara yang lain harus mandiri. Guru PAI juga menghadapi tantangan khusus, seperti kekurangan guru senior dan kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka.

Tidak adanya prasarana yang memadai, seperti kekurangan ruang kelas dan lapangan sekolah, menjadi kendala. Namun, ada peluang, seperti sekolah penggerak yang mendapatkan lebih banyak uang anggaran dan mengadakan pelatihan rutin.

Penganggaran yang jelas, koordinasi antara pemerintah daerah dan pusat, dan penilaian konten buku pelajaran adalah komponen yang mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Penguatan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah sangat penting, tetapi tantangan utama adalah kesiapan pikiran guru dan siswa. Pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka dari Kemendikbudristek juga diperlukan untuk menjaga kualitas kurikulum tersebut.

Kesimpulan

Meskipun ada kekurangan yang diakui setelah mengikuti pelatihan dan seminar, guru telah menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Mereka menyadari pentingnya kesiapan dan terus belajar untuk meningkatkannya. Guru PAI berkonsentrasi pada perencanaan modul, metode untuk menentukan karakteristik anak, dan berbagai pendekatan untuk mendesain pembelajaran. Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kurikulum merdeka, evaluasi dilakukan secara teratur dan formatif.

Keterbatasan sumber daya manusia, ketidakmampuan untuk menggunakan media berbasis IT, dan keterbatasan ruang kelas adalah beberapa kendala yang dihadapi guru. Tetapi pemahaman dan keterampilan guru terus ditingkatkan. Peluang muncul dari peningkatan anggaran untuk sekolah penggerak, yang memungkinkan pendidik mengembangkan kurikulum secara mandiri. Salah satu cara untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah dengan melakukan evaluasi rutin dan kegiatan peningkatan kapasitas.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa tingkat kesiapan guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbeda-beda bergantung pada kemampuan guru dan sekolah dalam merespon perubahan kebijakan dan penyediaan sarana dan prasarana, serta anggaran. Hasil riset ini merekomendasi adanya pemerataan kesempatan bagi guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran PAI. Penelitian ini hanya fokus pada tiga lokasi penelitian dengan sumber yang terbatas, sehingga ia tidak menggambarkan keseluruhan kesiapan guru PAI pada semua sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di Aceh Tengah.

Daftar Rujukan

- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1). <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Evawati, E. (2023). *Wawancara*.
- Hasanah. (2023). *Wawancara*.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>

- Hikmat, H. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Pantura Dalam Pendidikan Agama Multikultur. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.152>
- Janah, I. M. (2022). 5 Kendala Guru dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar. In *Kejar Cita*.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Khakleri, W. (2023). *Observasi Pembelajaran*.
- Kurniawati, E. W., Rustina, R., & Idhan, M. (2023). Membangun masyarakat holistik di era society 5.0 melalui implementasi pembelajaran pai pada kurikulum merdeka. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*.
- Mahmudah, I., & Hidayat, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2014>
- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>
- Muslim, A. (2022). PENDIDIKAN SPIRITUALITAS KEAGAMAAN GENERASI ALFA PADA SEKOLAH DASAR. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3).
- Naim. (2023). *Wawancara*.
- Nugraheni, D., Siswanti, H., Ivett, U., Merdeka, K., & Penggerak, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan IPA Veteran*, 6.
- Nurfitriani, O., Aziz, N., & Amin Nugroho, M. Y. (2023). KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KURIKULUM MERDEKA DI MTS AL ISHLAH PAGERUYUNG KABUPATEN KENDAL. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan*ALPHATEACH, 1(1), 1–14.
- Nurhidayah, A. F., Rasyid, A. M., & Dudi Suhardini, A. (2023). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan kebijakan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam (Studi Kasus MAN Bandung Barat). *Bandung Conference Series: Islam Education*, 837–843.
- Nurlaili. (2023). *Wawancara*.
- Putri, O. A., Nurmali, I., & Belajar, K. M. (2022). AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN. *At-Ta'dib*, 14(2).
- Saajidah, L. (2019). FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENGELOLAAN KURIKULUM. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5012>

- Saepuloh, D. (2018). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang). *Jipis*, 27(1).
- Sumanti, L. (2023). *Wawancara*.
- Tajuddin. (2023). *Wawancara*.
- Wasliah. (2023a). *Modul Ajar PAI dalam Kurikulum Merdeka*.
- Wasliah. (2023b). *Wawancara*.
- Yenuri, A. A. (2021). INKLUSIVISME KONSEP ETIKA RELIGIUS PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 5(1). <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10320>
- Yuisman, D., & Juliana, R. (2023). Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Nur El-Islam*, 10(2), 94–121.